

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 SANGKAPURA GRESIK

Akif Hermawan Eko Susanto

S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya,
boyanisty@yahoo.co.id

Faridha Nurhayati

S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Hubungan emosional antara orang tua dan anak akan berpengaruh dalam keberhasilan belajar anak. Biasanya setiap orang tua mempunyai spesifikasi pola asuh terhadap anaknya. Jika orang tua menerapkan pola asuh secara efektif, anak akan tumbuh dengan baik dan mengalami perubahan yang positif pada diri mereka sesuai yang diharapkan sehingga kegiatan atau aktifitas yang dilakukan anak tidak mengkhawatirkan saat di luar pantauan orang tua. Pola asuh orang tua adalah salah satu faktor dan aspek penting yang dapat mendukung perilaku siswa untuk berprestasi. Pola asuh orang tua juga berpengaruh terhadap pengembangan intelektual siswa, termasuk pengembangan motivasi berprestasi siswa. Apabila pola asuh orang tua dapat menunjang motivasi berprestasi yang tinggi, tentu prestasi belajar siswa juga akan tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sangkapura Gresik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain korelasional tunggal. Populasi dalam penelitian ini sebesar 120 siswa. Dengan menggunakan *cluster random sampling* maka yang dipilih bukan individu melainkan kelompok, maka yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII C dengan jumlah siswa sebanyak 34 siswa. Data dalam penelitian ini diambil melalui angket pola asuh dan angket motivasi berprestasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan studi korelasional dan analisis data menggunakan *koefisien kontingensi*. Berdasarkan hasil penelitian dari sampel yang berjumlah 34 siswa, sebanyak 33 siswa tergolong dalam tipe pola asuh 3 dengan persentase sebesar 97,05% dengan rincian 5 siswa kategori motivasi berprestasi kurang sekali, 5 siswa kategori motivasi berprestasi kurang, 4 siswa kategori motivasi berprestasi sedang, 10 siswa kategori motivasi berprestasi tinggi dan 9 siswa kategori motivasi berprestasi sangat tinggi. Sedangkan 1 siswa tergolong dalam tipe pola asuh 2 yaitu sebesar 2,92% dengan kategori motivasi berprestasi tinggi. Kemudian dari analisis *koefisien kontingensi* didapatkan hasil sebesar 0,244. Jadi tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sangkapura dengan sumbangan sebesar 0,0595% dan sisanya 99,94% dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Kata kunci: pola asuh orang tua, motivasi berprestasi.

Abstract

The correlation between parents and children will influence in children's successfull. Usually parents have specification pattern of parenting to their children. If the parents apply effectively parenting, the children will grow up well and have positive change in their selves appropriate to their parent's hope so their activities outside will not worry their parents. The parenting parent is one of the factors and important aspect that can support student's behavior to get achievement. The parenting parent also influences to the student's intellectual development, including the development of student's achievement motivation. If the parenting parent can support the high achievement motivation, surely the student's achievement also will be high. The aim of this research is to know the correlation between parenting parent with the achievement motivation of eighth grade students in SMP Negeri 1 Sangkapura Gresik. In this research, the researcher used the descriptive research. While the research design which is used is single correlation design. Population in this research is for 120 students. By using cluster random sampling so the research chose the group not the individual, so the number of 34 students of grade eight in class VIII care chosen. The data research was taken through parenting parent questionnaire and achievement motivation questionnaire. This research used the quantitative with correlation study and analysis data used coefficient contingency. Based on this research from the sample contains 34 students, the number of 33 students included in group of type parenting parent 3 with percentage of 97,05% with the detail the number students is five with most less achievement motivation, 5 students included in less achievement, 4 students included in middle achievement, 10 students included in high achievement and 9 students included in very achievement. While 1 students included in second parenting parent type that is 2,92% with higher categorize motivation. Then from the analysis coefficient contingency is got from the

result of 0,244. So there is no significance correlation with the parenting parent with the achievement motivation of grade eighth students in SMP Negeri 1 Sangkapura Gresik with contribution of 0,0595% and the rest 99,94% is influenced by other factor.

Keywords: *parenting parent, achievement motivation*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lembaga sosial terkecil dari masyarakat. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa aman, rasa memiliki, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Karena itu, "orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan keluarga sebagai lembaga yang mendidik anak-anaknya dimulai dari masa kelahiran sampai berangsur-angsur anak mencapai masa balita, remaja dan menjadi dewasa" (Maksum, 2009: 23). Keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak karena ikatan darah dan hukum.

Pada dasarnya, semua orang tua menghendaki anak-anak mereka tumbuh menjadi anak yang cerdas, baik, dan terampil. Jika orang tua menerapkan pola asuh secara efektif, anak akan tumbuh dengan baik dan mengalami perubahan yang positif pada diri mereka sesuai dengan yang diharapkan. "Orang tua ikut berperan dalam menentukan arah pemilihan karier pada anak remajanya, walaupun pada akhirnya keberhasilan dalam menjalankan karier selanjutnya sangat tergantung pada kecakapan dan keprofesionalan pada anak yang menjalaninya" (Dariyo, 2004: 67). Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap prestasi anak, umumnya seorang anak yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi, orang tuanya menentukan standar prestasi yang tinggi pula kepada anaknya. Prestasi yang dicapai anak berkaitan langsung dengan sampai sejauh mana harapan orang tua terhadap prestasi yang ingin dicapai anaknya.

Jadi dapat dikatakan bahwa keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu atau grup dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak menjadi anggotanya sehingga perlu adanya pola asuh yang efektif agar dapat membantu anak tumbuh dalam perkembangan fisik, emosi, sosial, dan intelektual khususnya motivasi berprestasi siswa.

Motivasi sebagai salah satu aspek psikis merupakan pendorong bagi seseorang untuk mewujudkan aspirasinya. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi dapat juga diartikan sebagai proses untuk mencoba mempengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan terlebih dahulu.

Demikian pula halnya dengan motivasi berprestasi pada siswa mempunyai arti penting dalam membangkitkan semangat dan kegairahan siswa dalam belajar sehingga mendapat hasil yang maksimal atau seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal.

Berdasarkan jenisnya motivasi dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang dapat berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar. Dalam diri individu sendiri, memang telah ada dorongan itu. Seseorang melakukan sesuatu karena ia ingin melakukannya. Misalnya, orang yang gemar membaca tanpa ada yang mendorongnya, ia akan mencari sendiri buku-buku untuk dibaca. Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang berfungsi karena ada rangsangan dari luar. Misalnya, seseorang melakukan sesuatu karena untuk memenangkan hadiah yang khusus ditawarkan untuk perilaku tersebut. Jadi perbuatan yang dilakukan sehari-hari banyak didorong oleh motivasi ekstrinsik, tetapi banyak pula yang didorong oleh motivasi intrinsik, atau keduanya sekaligus. Meskipun demikian, yang paling banyak dalam hal belajar ialah motif intrinsik (Sobur, 2009).

Menurut Maksum, (2008 : 54) dilihat dari sumbernya, ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik akan relatif tetap melakukan tindakannya karena menikmati tingkahlakunya sekalipun tidak ada dorongan atau hadiah dari luar. Individu yang memiliki motivasi intrinsik biasanya ulet dalam melaksanakan tugas. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri individu. Tindakan yang dilakukan cenderung didasari oleh keinginan untuk memperoleh hadiah dari lingkungan seperti uang, piala, atau penghargaan lain.

Jadi pola asuh orang tua adalah salah satu faktor dan aspek penting yang dapat mendukung perilaku siswa untuk berprestasi. Pola asuh orang tua juga berpengaruh terhadap pengembangan intelektual siswa, termasuk pengembangan motivasi berprestasi siswa. Pola kepemimpinan orang tua juga merupakan faktor penting dalam mempengaruhi munculnya individu berprestasi. Apabila pola asuh orang tua dapat menunjang motivasi berprestasi yang tinggi, tentu prestasi belajar siswa juga

akan tinggi. Selain dorongan dari luar motivasi berprestasi juga bisa tumbuh dari dalam diri individu itu sendiri.

Keluarga adalah wadah yang sangat penting antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Dan keluarga tentu yang pertama pula menjadi tempat mengadakan sosialisasi kehidupan anaknya. Ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga yang lainnya adalah orang pertama pula untuk mengajar pada anak sebagaimana hidup dengan orang lain. Sampai anak memasuki sekolah, maka anak menghabiskan seluruh waktunya dalam unit keluarga (Ahmadi, 2007 : 108).

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat sehat (Yusuf, 2000 : 37).

Menurut Yusniyah (2008 : 23), pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Jadi keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Dengan demikian, pendidikan dalam keluarga khususnya orang tua harus peduli terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan anaknya agar tidak melakukan perilaku menyimpang. Serta pemberian nilai-nilai yang dianggap tepat oleh orang tua, akan menjadikan anak mandiri, tumbuh berkembang secara sehat dan optimal.

Para ahli selama ini (Gunarsa dan Gunarsa, 1995; Helm dan Turner 1995; Papalia, Olds dan Feldman, 1998, dalam Dariyo, 2004:97) mengemukakan bahwa pola asuh dari orang tua amat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. Baumrind, ahli psikologi perkembangan membagi pola asuh orang tua menjadi 4 yakni:

a. Pola Asuh Otoriter (*parent oriented*).

ciri-ciri dari pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan.

b. Pola Asuh Permisif.

sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga ditangan anak. Dari sisi negatif lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

c. Pola Asuh Demokratis

Namun akibat negatif, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak-orang tua.

d. Pola Asuh Situasional.

Dalam kenyatannya, seringkali pola asuh tersebut tidak diterapkan secara kaku, artinya orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tersebut. Ada kemungkinan orang tua menerapkan secara fleksibel, Sehingga seringkali munculah, tipe pola situasional.

Dalam penelitian ini pola asuh yang digunakan adalah klasifikasi pola asuh menurut Azwar (1999 : 189) yaitu pola asuh tipe 1, pola asuh tipe 2, pola asuh tipe 3, pola asuh tipe 4 dan pola asuh tipe 5.

Mc. Donald dalam A. M. Sadirman (2011 : 73) motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Bigge dalam Heryanto (2003) menyatakan bahwa motivasi berasal dari kata *motive* sebagai '*something inside*' pada diri hewan atau manusia yang menggerakkan untuk melakukan tindakan. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi biasanya memiliki fitur-fitur ingin mengerjakan sesuatu selalu terbaik, memiliki harapan untuk berhasil, ingin berusaha sendiri, memiliki semangat belajar yang tinggi dalam bersaing, tabah menghadapi rintangan, memiliki tanggung jawab pribadi dan berorientasi ke masa depan. Motivasi berprestasi siswa merupakan aspek penting dalam pengajaran dan sepenuhnya terkait dengan peran guru.

Menurut Maksum, (2008 : 55) motivasi berprestasi adalah dorongan seseorang untuk meraih kesuksesan. Kesuksesan bukanlah sesuatu yang instan, tetapi melalui proses yang panjang. Orang yang memiliki kecenderungan kuat untuk meraih prestasi selalu berusaha bekerja keras, berusaha mengatasi masalah, berkomitmen, dan berusaha lebih baik disbanding yang lain.

Jadi dari beberapa pengertian motivasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk

mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya. Biasanya seseorang yang memiliki motivasi tinggi, maka seseorang tersebut cenderung memiliki semangat yang tinggi dan tidak mudah patah semangat.

Menurut Mc Clelland (1953) mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, meliputi:

a. Faktor Individual

Dalam hal ini, faktor individual yang dimaksud terutama adalah faktor intelegensi dan faktor penilaian individu tentang dirinya. Intelegensi merupakan kecakapan yang bersifat potensial yang dimiliki seseorang dan merupakan salah satu unsur penting dalam proses pemecahan masalah yang dilakukan individu. Taraf kecerdasan (intelegensi) yang dimiliki individu juga akan turut menentukan atau mempengaruhi prestasi yang dicapainya. Faktor lainnya adalah penilaian individu mengenai dirinya sendiri.

b. Faktor Lingkungan

Maksud dari faktor lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada diluar diri individu, yang turut mempengaruhi motivasi berprestasinya. Faktor lingkungan ini dibagi menjadi 3, yaitu :

1. Lingkungan Keluarga

Relasi yang kurang harmonis dalam keluarga dapat menimbulkan gangguan - gangguan emosional pada anggota keluarga, termasuk anak sebagai anggota sebuah keluarga. Gangguan emosional seringkali berupa bentuk - bentuk ketegangan atau konflik yang dirasakan dalam diri individu. Sebaliknya, bila relasi dalam keluarga berlangsung harmonis dan dapat memberikan rasa aman, maka individu akan merasa bebas untuk bereksplorasi dan mengekspresikan diri.

2. Lingkungan Sosial

Merupakan lingkungan sekitar tempat individu hidup dan bergaul sehari-hari. Lingkungan sekitar yang banyak memberikan rangsangan akan membantu meningkatkan rasa ingin tahu individu sehingga akan mengembangkan dan meningkatkan motivasi berprestasinya.

3. Lingkungan Akademik

Lingkungan akademik menyangkut sejauh mana sebuah institusi pendidikan dapat memenuhi kebutuhan individu sebagai siswa berprestasi di sekolahnya, meliputi fasilitas

yang disediakan, hubungan antara siswa dan guru, dan hubungan antar siswa sendiri. (http://www.widyamandala.ac.id/home/index.php?option=com_content&view=article&id=336:pentingnya-motivasi-berprestasi&catid=65:kiderakyat di akses pada tanggal 22 Maret 2012).

Hubungan orang tua dan anak yang ditandai oleh sikap acuh tak acuh dapat pula menimbulkan reaksi frustrasi pada anak. Orang tua yang terlalu keras pada anak dapat menyebabkan jauhnya hubungan mereka yang pada gilirannya anak akan melakukan tindakan yang menyimpang. Sebaliknya, hubungan anak dan orang tua yang terlalu dekat, misalnya, ke mana pun orang tua pergi, anak selalu dekat berada di samping, kadang pula mengakibatkan anak menjadi selalu tergantung. (Maksum, dalam Nurriyatin, 2011).

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan gejala, fenomena atau peristiwa tertentu (Maksum, 2009:51). Sedangkan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain korelasional tunggal. Desain korelasional tunggal adalah suatu analisis korelasi yang menghubungkan antara satu variabel bebas (x) dan satu variabel terikat (y) (Maksum, 2009 : 38).

Variabel adalah suatu konsep yang memiliki variabilitas atau keragaman yang menjadi fokus penelitian (Maksum, 2009 : 28). Dalam penelitian ini variabel digolongkan menjadi 2 macam yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi yang dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi dan dalam penelitian ini yaitu motivasi berprestasi siswa.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah seluruh siswa SMP Negeri I Sangkapura Gresik kelas VIII yang berjumlah 120 siswa. Pada pengambilan sampel, teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Dalam cluster random sampling yang dipilih bukan individu, melainkan kelompok atau area yang kemudian disebut cluster. Dengan jumlah 120 siswa yang dibagi menjadi 4 rombel (rombongan belajar), sementara yang ingin diambil sampel 1 rombel (rombongan belajar), maka dilakukan dengan *cluster random sampling*. Maka terpilihlah kelas VIII C dengan jumlah siswa 34 siswa.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa data yang dikumpulkan. Data tersebut adalah tentang pola asuh orang tua serta tingkat motivasi berprestasi siswa. Data

pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi siswa diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada siswa.

Untuk analisa data menggunakan analisa data distribusi frekuensi, sedangkan mencari hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa penulis menggunakan analisa statistik dengan rumus *koefisien kontingensi*. Sugiyono (2011: 293) mengatakan koefisiensi kontingensi digunakan untuk menghitung hubungan antara variabel bila datanya berbentuk nominal.

Adapun rumus-rumus yang digunakan sebagai berikut:

1. Rumus persentase:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase
F = Frekuensi jawaban responden
N = Jumlah frekuensi / banyaknya individu
100 = Bilangan standarisasi.
(Maksum, 2009:9)

2. Koefisien Kontingensi

$$f_h = \frac{\text{jumlah baris}}{\text{jumlah semua}} \times \text{jumlah kolom}$$

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

$$kk = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}}$$

Keterangan :

χ^2 : Chi-kuadrat

f_o : jumlah siswa dalam sel

kk : koefisiensi kontingensi

N : Jumlah seluruh siswa (Sugiyono, 2011 : 293)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pola asuh orang tua dan variabel terikatnya adalah motivasi berprestasi. Pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) 17.0, dalam hal ini dimaksudkan agar hasil perhitungan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Tabel 1. Data Pola Asuh Orang tua

Variabel	Pola Asuh tipe 1		Pola Asuh Tipe 2		Pola Asuh Tipe 3		Pola Asuh Tipe 4		Pola Asuh Tipe 5	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Pola Asuh Orang Tua	0	0	1	2,92%	33	97,05%	0	0	0	0

Dari table 1 di atas dapat dilihat bahwa sampel berjumlah 34 siswa, yang mempunyai kriteria nilai presentase tertinggi atau pola asuh orang tua yang dominan adalah tipe pola asuh 3 yaitu sebesar 97,05%, diikuti oleh tipe pola asuh 2 yaitu 2,92%, sedangkan untuk tipe pola asuh 1, 4, dan 5 yaitu 0. Sehingga dapat disimpulkan pola asuh yang dominan pada siswa adalah tipe pola asuh 3 yaitu adanya hubungan timbal balik antara anak dan orang tua.

Tabel 2. Data Motivasi Berprestasi

Variabel	Motivasi Berprestasi Sangat Kurang		Motivasi Berprestasi Kurang		Motivasi Berprestasi Sedang		Motivasi Berprestasi Tinggi		Motivasi Berprestasi Sangat Tinggi	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Motivasi Berprestasi	5	14.70%	5	14.70%	4	11.76%	11	32.35%	9	26.47%

Dari tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa kategori motivasi berprestasi tinggi mempunyai persentase tertinggi yaitu 32.35%, diikuti motivasi berprestasi sangat tinggi yaitu 26.47%, lalu diikuti motivasi berprestasi sangat kurang dan kurang dengan jumlah yang sama yaitu 14.70%, sedangkan untuk motivasi berprestasi sedang yaitu 11.76%.

Hasil Perhitungan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) 17.0 dan penggolongan kategori serta jumlahnya dijelaskan pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Penggolongan Motivasi Berprestasi

Variabel		Motivasi Berprestasi				
		Kurang Sekali	Kurang	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
Pola Asuh	Pola Asuh Tipe 2	0	0	0	1	0
	Pola Asuh Tipe 3	5	5	4	10	9
Total		5	5	4	11	9
Presentase (%)		14.70	14.70	11.76	32.35	26.47

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pola asuh berdampak pada motivasi berprestasi, sebab dari 34 siswa subjek penelitian, 33 siswa tergolong dalam tipe pola asuh 3 dengan persentase sebesar 97,05% dengan rincian 5 siswa kategori motivasi berprestasi kurang sekali, 5 siswa kategori motivasi berprestasi kurang, 4 siswa kategori motivasi berprestasi sedang, 10 siswa kategori motivasi berprestasi tinggi dan 9 siswa kategori motivasi berprestasi sangat tinggi. Sedangkan 1 siswa tergolong

dalam tipe pola asuh 2 yaitu sebesar 2,92% dengan kategori motivasi berprestasi tinggi.

Tabel 4 Data Korelasi Koefisien Kontingensi Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sangkapura.

Variabel	Value	Approx. Sign
Hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi siswa	0,244	0,707

Dengan menggunakan perhitungan melalui program SPSS 17.0 menunjukkan *Approx. Sign* sebesar 0,707 < 0,05 artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Sedangkan berdasarkan pada *value* 0,244, maka koefisien determinasinya sebesar $0,244^2 = 0,0595$ yang berarti kontribusi pola asuh orang tua terhadap motivasi berprestasi sebesar 0,0595%. Sedangkan sisanya sebesar 99,94% dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi berprestasi.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian yang diuraikan dalam bab sebelumnya, maka pada akhir penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sangkapura Gresik.
2. Dari sampel berjumlah 34 siswa yang mempunyai kriteria nilai persentase tertinggi atau pola asuh orang tua yang dominan adalah tipe pola asuh 3 yaitu sebesar 97,05%, diikuti oleh tipe pola asuh 2 yaitu 2,92%, sedangkan untuk tipe pola asuh 1, 4, dan 5 yaitu 0.

Saran

Adapun saran-saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambah jumlah sampel atau pengambilan populasi lain untuk dijadikan penelitian sehingga penelitian menjadi semakin bagus dan valid.

Dikarenakan penelitian ini bukan merupakan penelitian akhir, maka penelitian ini perlu dikembangkan dengan mengambil sampel dari beberapa sekolah menengah pertama yang ada di Kabupaten Gresik khususnya di Kecamatan Sangkapura sehingga dapat mengetahui

secara menyeluruh tipe-tipe pola asuh yang dapat diterima siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 2011. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin.1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Maksum, Ali. 2008. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Maksum, Ali. 2008. *Psikologi Olahraga*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Maksum, Ali. 2009. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Maksum, Ali. 2009. *Sosiologi Olahraga*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Muskita, Sherly. *Pentingnya Motivasi Berprestasi (Online)*, http://www.widyamandala.ac.id/home/index.php?option=com_content&view=article&id=336:pentingnya-motivasi-berprestasi&catid=65:krida-rakyat di akses pada tanggal 22 Maret 2012).
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono, DR. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Yusniyah. 2008. *Hubungan Pola Asuh dengan Prestasi Belajar siswa MTs. Al-Falah Jakarta Timur*. Jakarta: Skripsi
- Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.